

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka macam suku dan budaya. Suku suku ini memiliki budaya dan ciri khasnya sendiri, termasuk dalam hal Bahasa yang unik dan khas. LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) pada tahun 2015 mencatat ada 700 lebih Bahasa daerah Indonesia namun keberadaannya kian tergerus. Dengan keberanekaan Bahasa yang ada, perkembangan Bahasa Indonesia terjadi begitu cepat. Setiap daerah akan mengalami dinamika dan strategi guna menghadapi terjangan Bahasa asing maupun bentuk perkembangan Bahasa lainnya.

Bahasa adalah elemen utama dalam berkomunikasi. Bahasa dalam komunikasi dapat berupa verbal maupun non verbal. Dalam berkomunikasi interaksi antara penutur dan lawan bicara akan muncul berbagai macam perilaku berdasarkan pemikiran masing-masing. Hal ini disebabkan karena adanya kebiasaan dan kebudayaan siapa dan dimana pelaku berada. Bahasa di setiap daerah akan terus berkembang seiring perkembangan jaman. Sejarah dan perkembangan masyarakat menjadi faktor berkembangnya ragam bahasa di Indonesia. Sebagai masyarakat Indonesia ragam bahasa di Indonesia menjadi salah satu kekayaan yang perlu dilestarikan. Tidak hanya bisa mengucapkannya namun mengerti arti dan cara penggunaannya menjadi hal yang sangat penting.

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan dan bahasa yang unik dan khas. Salah satu provinsi di pulau Jawa yang sangat kental dengan kebudayaan adalah Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang merupakan Ibu Kota dari Provinsi Jawa Tengah. Meski Kota Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi, Kota Semarang bukanlah pusat kebudayaan. Di lihat dari sejarahnya posisi Semarang dalam kebudayaan Jawa termasuk ke dalam subkoordinat kesunanan Surakarta. Kota Semarang dikenal sebagai kota pesisir, pada mulanya Kota Semarang merupakan daerah pesisir yang bernama Pragota dan bagian dari kerajaan Mataram Kuno. Pada akhir abad ke-15 M ditempatkan Kerajaan Demak yang dipimpin oleh putra mahkota Kerajaan Demak Pangeran Made Pandan / Ki Ageng Pandanaran I. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Semarang, adanya pusat penyebaran agama membuat orang datang dan bermukim

di Semarang. Semarang juga terkenal sebagai pelabuhan yang penting, sehingga pedagang-pedagang beramai-ramai datang ke Semarang. Tidak hanya pedagang dari Indonesia namun pedagang dari Arab, Persia, Cina, Melayu, dan Belanda (VOC) datang ke Kota Semarang. Hal ini sangat mempengaruhi kebudayaan di Kota Semarang. Termasuk dalam Bahasa di Kota Semarang ikut terpengaruhi oleh adanya multikultural yang masuk ke Semarang. Sebagai kota pesisiran, masyarakat Semarang lebih terbuka dari sisi bahasa. Dari sisi linguistiknya masyarakat Semarang cenderung tidak terlalu unggah-ungguh. Mereka punya dialek tersendiri yang berbeda dengan Jogja, Solo, Tegal, dan kota lainnya. Masyarakat Semarang lebih bersifat egaliter terhadap kebudayaan yang masuk ke Semarang. Sebagai Ibu Kota Jawa Tengah, Kota Semarang menjadi salah satu tempat destinasi baik untuk bekerja ataupun wisata. Sebagai masyarakat pendatang, beradaptasi di lingkungan yang baru sangatlah penting. Bahasa merupakan jembatan untuk beradaptasi di lingkungan baru. Dalam pembahasan ini penulis akan membahas tentang bahasa Semarangan.

Hingga saat ini literatur mengenai bahasa Semarangan sangatlah minim. Namun meskipun demikian bahasa Semarangan tetap eksis digunakan dikalangan masyarakat Semarang. Bahasa Semarangan berasal dari akulturasi budaya bahasa dari bahasa Cina, Arab, Koja, dan Belanda. Bahasa Semarangan sendiri memiliki sifat yang lisan dan multitafsir. Bahasa Semarangan pada hakikatnya merupakan bagian dari Bahasa Jawa. Dalam Bahasa Semarangan terdapat dua varietas yaitu ngoko dan krama. Pada varietas ngoko, tidak berbeda dengan Bahasa Jawa ngoko pada umumnya. Namun pada varietas krama terdapat perbedaan, bahasa krama di Semarang sering disebut dengan *basa alus* Semarangan. Pada varietas ini terdapat perbedaan dengan bahasa Jawa pada umumnya. Munculnya *basa alus* Semarangan menimbulkan asumsi yang berbeda (positif dan negatif). Asumsi positifnya, *basa alus* Semarangan merupakan bentuk unik atau khas yang sudah dianggap kebenarannya secara kolektif (Hartono, 2010). Sebaliknya disisi negatifnya, *basa alus* Semarangan dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari bahasa Jawa, sehingga muncul kekhawatiran oleh kalangan *tapa-brata* (Sudaryanto, 1991).

Bahasa Semarangan memiliki sifat yang lisan dan multitafsir. Seperti contoh, kata “ *Bajingan* “, dalam KBBI kata ini memiliki arti penjahat, pencuri. Namun dalam konteks bahasa Semarangan kata bajingan bisa bermakna negatif dan positif. Bajingan bermakna negatif yaitu memiliki arti umpatan atau makian, contoh “

Bajingankowe! “. Sedangkan bajingan bermakna positif yaitu memiliki arti pujian, contoh “ *Sastro bajingan mancing !* “. Dengan sifat yang dimiliki ini sangat memungkinkan munculnya potensi pergesekan antar pengguna bahasa.

Bila ditanggapi secara positif, pergeseran bahasa dari berbagai budaya yang ada merupakan sebuah kekayaan yang di miliki oleh suatu daerah. Namun sangat disayangkan bahasa Semarang yang kaya dan memiliki keunikan dan kekhasan belum didokumentasikan secara resmi, sehingga masyarakat kurang memberi apresiasi terhadap Bahasa Semarang. Meskipun menggunakan bahasa Jawa pada umumnya tetapi terdapat kosakata yang tidak ditemukan di daerah lain. Seperti contoh “ *Gondes* “ kata ini adalah singkatan dari *gondrong ndeso* (orang desa gondrong), bisa berarti orang gondrong yang ketinggalan jaman. Biasa dipakai buat mengejek orang gondrong (*kitabgaul.com*). Sering remaja di Semarang menggunakan kata *ndes*(kependekan dari *gondes*) namun tidak mengetahui arti dari kata tersebut dan dimana harus menggunakannya.

Remaja merupakan usia peralihan antara anak-anak menjadi dewasa. Dengan karakteristik remaja yang memiliki emosi yang belum stabil, sangat memungkinkan terjadinya kesalahpahaman pada kalangan remaja itu sendiri. Kesalahpahaman yang sering terjadi dapat berupa perbedaan pemikiran diantara sesama remaja. Remaja dianggap penting karena usia remaja adalah usia penajakan dan banyak menjalin relasi dengan orang lain.

Maka dari itu penulis mencoba membuat perancangan komunikasi visual guna mendokumentasikan bahasa Semarang sebagai sarana panduan bagi remaja di Semarang untuk memahami dan menghindari kesalahpahaman bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1.2.1. Indonesia memiliki 700 lebih bahasa daerah, namun keberadaannya semakin tergerus jaman dengan perkembangan bahasa gaul.
- 1.2.2. Bahasa Semarang tercipta dari multikultural sehingga meningkatkan rawan multitafsir yang berujung munculnya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.
- 1.2.3. Bahasa Semarang bersifat lisan, sehingga literatur menggunakan bahasa Semarang minim.

- 1.2.4. Masyarakat Semarang terus berkembang, sedangkan masyarakat Semarang memiliki sifat egaliter mendorong dibutuhkannya dokumentasi bahasa Semarangan.

1.3. Pembatasan Masalah

1.3.1. Ruang Lingkup Perancangan

a. Lingkup Wilayah

Batasan wilayah yang dipilih yaitu kota Semarang, secara khusus yaitu kawasan kota Semarang

b. Lingkup Bahasa

Bahasa dibatasi hanya pada bahasa Semarangan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari remaja

1.3.2. Lingkup Pembahasan

a. Membahas sejarah singkat Semarang

b. Membahas karakteristik masyarakat Semarang

c. Membahas bahasa Semarangan

d. Menyampaikan kondisi bahasa Semarangan dikalangan masyarakat Semarang saat ini.

e. Perancangan panduan bahasa Semarangan, sebagai upaya melestarikan bahasa Semarangan.

1.4. Perumusan Masalah

Sebuah kekayaan suatu daerah sudah selayaknya dijaga dan dilestarikan. Salah satu kekayaan yang perlu dilestarikan adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar masyarakat. Kota Semarang memiliki bahasa yang unik, sangat disayangkan dokumentasi tentang bahasa Semarangan sangatlah kurang. Melestarikan bahasa daerah tidak hanya sekedar mampu mengucapkan, namun mengerti arti dan kapan digunakannya menjadi penting guna mengurangi kesalahpahaman antara penutur dengan lawan bicara. Maka dari itu perumusan masalah yang di peroleh adalah, *Bagaimana merancang komunikasi visual panduan bahasa Semarangan untuk kalangan remaja di Semarang?*

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai media informasi bahasa Semarang sebagai upaya meminimalisir kesalahpahaman dalam berbahasa.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat perancangan komunikasi visual ini bermanfaat untuk memberi pengetahuan tentang bahasa Semarang sehingga mampu meminimalisir kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan sesama. Serta berguna untuk menumbuhkan rasa bangga dengan bahasa Semarang.

1.6.2. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah perancangan panduan bahasa Semarang bermanfaat sebagai sarana untuk mendokumentasikan bahasa Semarang

1.6.3. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa perancangan ini dapat menjadi literatur akademis tentang bahasa Semarang maupun tentang budaya Semarang

1.7. Metode Penelitian dan Perancangan

Metode yang digunakan dalam proses pencarian data yaitu :

1.7.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka digunakan sebagai referensi penulis untuk membuktikan teori yang penulis gunakan. Tinjauan ini akan digunakan penulis untuk mencari kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teori yang sudah ada.

1.7.2. Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui kondisi lingkungan remaja dalam beraktivitas sehari-hari, serta melihat cara perilaku remaja dalam menggunakan bahasa Semarang untuk berkomunikasi dengan sesama.

1.7.3. Interview

Interview dengan Bapak Hartono Samidjan yang ahli dibidang bahasa terkhusus bahasa Semarang mengenai asal-usul bahasa Semarang, Karakteristik bahasa Semarang, dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.7.4. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif digunakan untuk mendapatkan data pemahaman kosakata bahasa Semarang dikalangan remaja yang menjadi target sasaran.

1.8. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

- 1.1. Latar Belakang Permasalahan
- 1.2. Identifikasi Masalah
- 1.3. Pembatasan Masalah
- 1.4. Perumusan Masalah
- 1.5. Tujuan Perancangan
- 1.6. Manfaat Penelitian
- 1.7. Metode Perancangan
- 1.8. Sistematika Perancangan

BAB II Tinjauan Umum

- 2.1. Kerangka Berpikir
- 2.2. Landasan Teori
- 2.3. Kajian Pustaka
- 2.4. Studi Komparasi

BAB III Strategi Komunikasi

- 3.1. Analisa
- 3.2. Khalayak Sasaran
- 3.3. Strategi Komunikasi

BAB IV Strategi Kreatif

- 4.1. Konsep Visual
- 4.2. Konsep Verbal
- 4.3. Visualisasi Desain

BAB V Kesimpulan dan Saran.

